

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Penelitian ini menghasilkan 4 tema yang berkaitan dengan pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Pada bab ini, peneliti juga akan menjelaskan interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekitar wilayah Laulang Pare Pare Sulawesi Selatan, keterbatasan dalam penelitian ini, dan implikasi hasil penelitian bagi keperawatan.

A. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian telah memenuhi kriteria inklusi dan jumlah partisipan seluruhnya adalah 5 orang yang terdiri dari 1 laki-laki dan 4 perempuan. Seluruhnya adalah pasien penderita kusta yang telah sukses pengobatan di sekitar wilayah Laulang Pare Pare. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik masing-masing partisipan.

Tabel 4.1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Partisipan				
	P1	P2	P3	P4	P5
Usia	60 tahun	50 tahun	58 tahun	57 tahun	55
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	perempuan	Perempuan	perempuan
Lama menderita kusta	20 tahun	13 tahun	5 tahun	20 tahun	38 tahun
Pendidikan Terakhir	SD	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Tidak sekolah	SD
Status Pekerjaan	Tukang parkir	IRT	Pemulung	pemulung	Serabutan

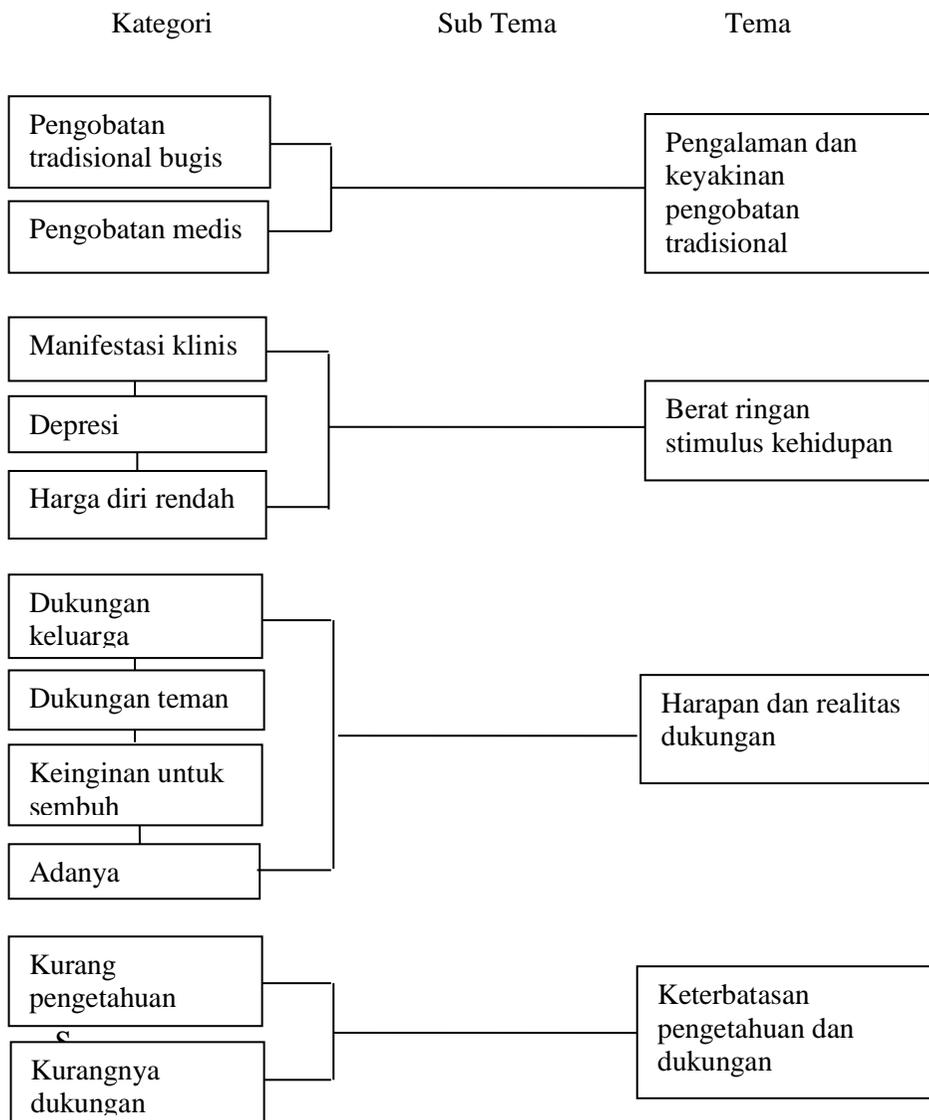
Sumber Data: Primer tahun 2018

B. Analisis Kualitatif

Analisis tema dilakukan setelah data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan field note dibuat transkrip verbatim. Selanjutnya hasil analisis tersebut kemudian diidentifikasi tema-tema yang mengacu pada tujuan dan poin pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan 6 tema sesuai dengan tujuan penelitian, tema-tema tersebut yaitu: 1) Pilihan dan keyakinan pengobatan tradisional, 2) Berat ringan stimulus kehidupan, 3)

Keterbatasan pengetahuan dan dukungan, 4) Harapan dan realitas dukungan.

Berdasarkan penjelasan analisis tema diatas maka tema-tema penelitian dapat disimpulkan pada gambar berikut:



1. Pilihan dan keyakinan pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional merupakan salah satu tempat responden dalam pencarian pengobatan terbentuk dari 1 sub tema yaitu pengobatan tradisional. Seluruh partisipan yang diwawancarai mampu menceritakan bagaimana proses pencarian pengobatan selama menderita kusta. Hal ini diungkapkan oleh seluruh partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Wawancara Pengalaman Pengobatan

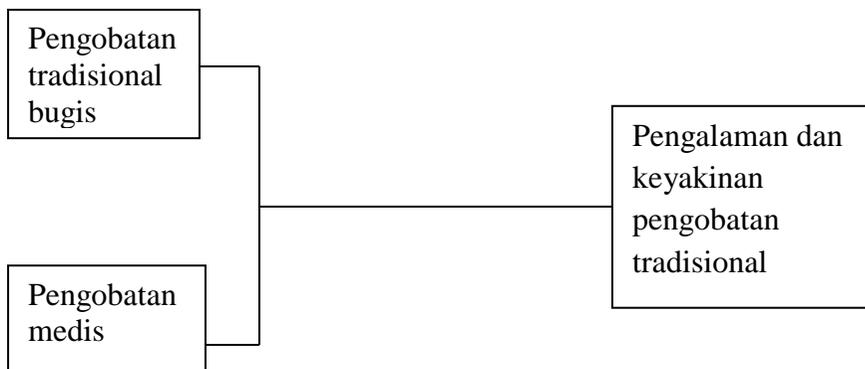
Pengobatan kusta	P1	P2	P3	P4	P5
Pengobatan tradisional	Pengobatan tradisional 1	Pengobatan tradisional selama 5 tahun,		Pengobatan tradisional	
Pengobatan mantri				Pengobatan kusta selama 1 tahun di Belawa	
Pengobatan medis	Pengobatan kusta selama 20 tahun di RS laulang	Pengobatan medis selama 10 tahun di RS Laulang	Pengobatan kusta selama 1 minggu di RS Laulang, Pengobatan kusta selama 1 bulan di Malaysia Pengobatan kusta selama 6 bulan di RS Ujung Pandang	Pengobatan kusta selama 20 tahun di RS Laulang	Pengobatan kusta selama 40 tahun di RS laulang

Sumber data: Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas bahwa semua partisipan dalam penelitian ini melakukan pencarian dan pengobatan kusta di RS Laulang, 2 orang partisipan mengungkapkan ingin melakukan pengobatan tradisional, 1 orang partisipan pernah melakukan

pengobatan tradisional bugis selama 5 tahun, 1 orang partisipan pernah melakukan pengobatan mantri selama 1 tahun di Belawa dan 1 orang partisipan pernah mencoba melakukan pengobatan di Ujung Pandang dan Malaysia.

Berdasarkan penjelasan tabel diatas bahwa pilihan dan keyakinan pengobatan tradisional dapat disimpulkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Pengalaman dan keyakinan pengobatan tradisional

Berdasarkan bagan 4.2 dapat dianalisis serangkaian kalimat kalimat yang menyatakan kategori “pengobatan tradisional bugis” sebagai berikut.

Yah... minum obat bugis awalnya (P1)
Awalnya saya melakukan pengobatan bugis dulu tidak ada pengobatan dokter (P2)
Nenek beri minum semacam air beras (P4)
Banyak macam pengobatan bugis saya lakukan, bedak hitam, kayu diasap dari bawah rumah... (P2)

Selain ungkapan tersebut terdapat juga kalimat lain yang menyatakan kategori “pengobatan medis” sebagai berikut.

Di Ujung Pandang ka berobat dulu pertama eh sudahka disini baruka pergi ke Ujung Pandang lagi 6 bulan aku disana (P3)
Saya minum obat, disuntik yah seperti itu bukan obat bugis sepertinya ya... (P4)
...ada orang kena juga, jadi sama-sama kesini (Laulang) sampai saya tinggal disini, mungkin sekitar 40 tahun (P5)

2. Berat ringan stimulus kehidupan

a. Respon fisiologis

Perasaan pasien terkait penyakit kusta yang dideritanya merupakan respon fisiologis saat menderita kusta yang terbentuk 1 kategori yaitu manifestasi fisik. Seluruh partisipan yang diwawancarai mampu mengutarakan respon fisiologis sebagai manifestasi klinis yang dialaminya selama

menderita kusta. Hal ini diungkapkan oleh seluruh partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Wawancara Respon Fisiologis

Manifestasi fisik	P1	P2	P3	P4	P5
Respon fisiologis	Lesi kulit kemerahan	Kedua tangan membengkak	Lesi kulit kemerahan, Demam	Lesi kulit kemerahan Kedua tangan membengkak	Lesi kulit kemerahan Demam Nyeri

Sumber data: Primer Tahun 2018

Berdasarkan data diatas 4 orang partisipan merasakan manifestasi fisik munculnya lesi kulit kemerahan sebagai respon fisiologis. Berikutnya 2 orang partisipan mengalami respon fisiologis yaitu kedua tangan membengkak, 2 orang partisipan mengalami demam dan 1 orang partisipan mengalami nyeri saat menderita kusta.

b. Respon psikologis

Perasaan pasien terkait penyakit kusta yang dideritanya merupakan respon psikologis responden saat menderita kusta. Seluruh partisipan mampu mengutarakan respon psikologi yang dialaminya selama menderita kusta. Hal ini diungkapkan oleh seluruh partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Wawancara Respon Psikologi Penderita Kusta

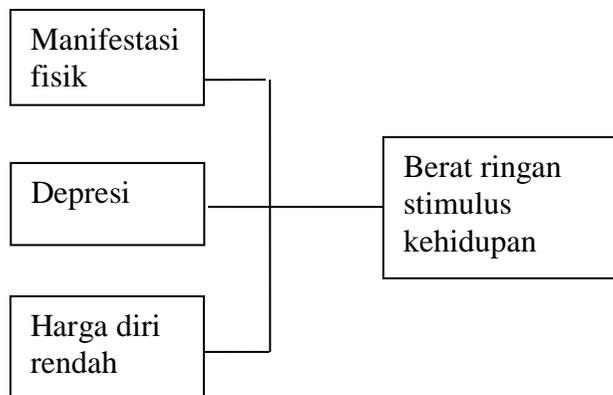
	P1	P2	P3	P4	P5
Respon Psikologi	Ada rasa sedih, malu dan mengurung diri	Ada keinginan mati lebih cepat saat kusta yang diderita tidak kunjung sembuh	Ada rasa sedih dan malu saat menderita kusta	Ada rasa malu dan meninggalkan kampung halaman	Ada rasa malu, sedih dan jijik saat menderita kusta

Sumber data: Primer Tahun 2018

Berdasarkan data diatas 3 partisipan mengungkapkan ada rasa sedih sebagai respon psikologis saat menderita kusta, 3 orang partisipan mengungkapkan ada rasa malu saat menderita kusta, 1 orang partisipan mengungkapkan ada keinginan untuk mati lebih cepat saat menderita kusta, 1

orang partisipan mengungkapkan ada rasa jijik saat menderita kusta dan 1 orang partisipan mengungkapkan selalu mengurung diri saat menderita kusta.

Berdasarkan penjelasan tabel diatas bahwa berat ringan stimulus kehidupan dapat disimpulkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Berat ringan stimulus kehidupan

Berdasarkan bagan 4.3 dapat dianalisis yang rangkaian kalimat-kalimatnya menyatakan kategori “manifestasi fisik” sebagai berikut.

...seperti kelereng dibadan bengkak, putih putih... (P1)
Badan saya bengkak-bengkak, tangan saya bengkak sampai tulang jemari tangan saya lepas (P2)
Itu waktu panas itu badan waktu mau tumbuh mau timbul toh panas badanku, kenapa panas sekali (P3)
Saya tidak tahan, semua bengkak, selalu merasa nyeri (P4)
Awalnya...saya panas, tidak minum obat sudah lama putih putih ini (P5)

Adapun terdapat kalimat lain yang menyatakan kategori “depresi” sebagai berikut.

(tertawa kecil) tidak ada, saya hanya bersabar, orang tua bilang eh...kalau tidak mau eh saya adalah anak tunggal juga terkena penyakit. Saya berkata lebih baik mati saja biar pun hidup tidak guna juga (P2)

Selain ungkapan tersebut terdapat juga kalimat lain yang menyatakan kategori “harga diri rendah” sebagai berikut.

Nda' adami nda' samami. Kalo penyakit begitu kena ki' tapi malu lagi macam kita tidak maumi kita tengok orang (P3)
Tidak juga, saya sudah tinggal disini sudah tidak mau pulang ke kampungku sudah malu pulang (P4)
Aih disana kampung saya tapi kata orang pulang saja, saya tidak mau orang tua menganggap ini memalukan, pokoknya tidak mau pulang (P5)

3. Harapan dan realitas dukungan

a. Bentuk dukungan

Kategori adanya dukungan merupakan salah satu kategori yang muncul dan di ungkapkan oleh semua partisipan mengalami dukungan yang optimal dari pihak keluarga, tim medis rumah sakit, dan teman atau orang lain disekitar dalam melakukan pencarian dan pengobatan kusta, seperti yang terungkap pada hasil wawancara berikut:

Tabel 4.5. Wawancara Bentuk Dukungan Pencarian Pengobatan

Faktor pendukung	P1	P2	P3	P4	P5
Sumber pendukung	Keluarga (orang tua)	Keluarga (orang tua),	Keluarga (suami)	Keluarga (nenek),	Teman
	Teman	Teman	Teman,	Teman,	
Bentuk dukungan	Menganjurkan dan memotivasi untuk melakukan pengobatan	Mengantarkan ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan			

Sumber Data: Primer tahun 2018

Berdasarkan data diatas semua partisipan memperoleh dukungan dari tim medis rumah sakit, keluarga, dan teman atau orang lain disekitar untuk melakukan pengobatan kusta. Tim

medis rumah sakit yaitu dokter memberi dukungan dengan pemberian informasi pada 2 orang partisipan tentang pengobatan kusta dan memotivasi untuk patuh obat selama melakukan pengobatan kusta. Dukungan keluarga pada 4 orang partisipan yaitu memberikan anjuran untuk melakukan pengobatan kusta dan berperan mencari pengobatan kusta dan juga sebagai pengantar pergi ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan. Semua partisipan mengungkapkan bahwa teman atau orang lain disekitarnya juga ikut memberikan dukungannya untuk melakukan pengobatan kusta.

b. Harapan

Semua partisipan mengungkapkan keinginannya terhadap saran pengobatan kusta berguna untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien penderita kusta. Hal tersebut di ungkapkan oleh semua partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Wawancara Harapan Pasien Penderita kusta
Selama Pencarian Pengobatan

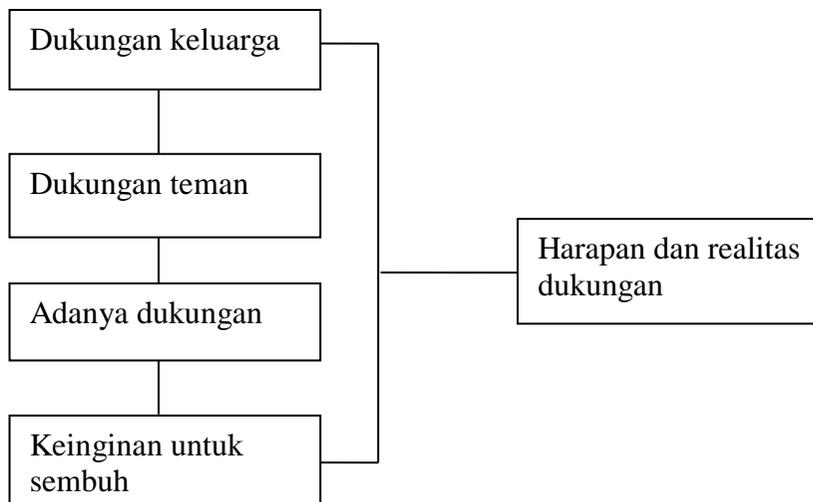
Harapan selama pencarian pengobatan	P1	P2	P3	P4	P5
Manfaat melakukan pengobatan kusta	Berharap ingin sembuh	Bersabar dan berharap dapat sembuh	Harapan ingin sembuh	Selalu berdoa untuk segera sembuh	Berharap tidak cacat

Sumber Data: Primer Tahun 2018

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 4 orang partisipan mempunyai harapan terhadap selama melakukan pencarian dan pengobatan kusta. 1 orang partisipan mengungkapkan bahwa hanya bisa bersabar saat melakukan pencarian pengobatan kusta dan berharap dapat sembuh setelah melakukan pengobatan kusta. 1 orang partisipan mengungkapkan selama melakukan pencarian pengobatan biasa-biasa saja tetapi tetap berharap ingin sembuh. Diungkapkan oleh 1 orang partisipan bahwa selama pencarian pengobatan untuk kusta partisipan hanya selalu berdoa untuk segera sembuh setelah mendapatkan pengobatan. 1 orang partisipan mengungkapkan bahwa selama pencarian pengobatan kusta berharap tidak cacat setelah melakukan pengobatan kusta. Dan diungkapkan oleh 1

orang partisipan pada saat melakukan pencarian pengobatan hanya bisa pasrah pada penyakit kusta yang dideritanya.

Berdasarkan penjelasan tabel diatas bahwa harapan dan realitas dukungan dapat disimpulkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4. Harapan dan realitas dukungan

Berdasarkan bagan 4.4 dapat dianalisis serangkaian kalimat-kalimatnya yang menyatakan kategori “dukungan keluarga” sebagai berikut.

Orang tua saya yang menjemput dukun, bukan saya yang kesana dukun mengobati saya dirumah... (P2)

Ada... orang tua yang bayar pengobatan (P1)
Eh... ada juga sodaraku dia kasi tau saya bilang eh pigiko berobat itu namanya kusta itu kalo lama-lama itu cacat (P3)
Dibonceng sepeda oleh nenek jauh itu (P4)
Hmm itu itu sudah ada orang membantu, ya peduli sama saya, sudah meninggal... (P5)
Na hubungika saja, kalo na bantu nda'banyak-banyak tapi sekarang tidak pernahmi waktu baru-baru berobat saja (P3)

Selain ungkapan tersebut terdapat juga kalimat lain yang menyatakan kategori “dukungan teman” sebagai berikut.

Hmm itu itu sudah ada orang membantu, ya peduli sama saya, sudah meninggal... (P5)
Ada sesorang yang mengajak/mengantar berobat ke Laulang untuk berobat ke dokter (P2)

Adapun kalimat lain yang menyatakan kategori “keinginan untuk sembuh” sebagai berikut

Mau sembuh, berdoalah kita ini (P1)
saya hanya bisa sabar, tidak ada hanya begini-begini saja, tetap berharap untuk sembuh, saya tidak dapat melakukan pekerjaan karna tangan saya cacat... (P2)
Biasa-biasa saja... itu saja harapan ingin sembuh, mudah-mudahan kasian (P3)
Saya hanya bisa berdoa agar diberikan kesembuhan seperti orang lain saya ingin hidup seperti orang lain (P4)
Saya berdoa mudah-mudahan sembuh kaki saya sakit ini... (P5)

Selain itu terdapat juga kalimat lain yang menyatakan kategori “adanya dukungan” sebagai berikut.

Tidak, saya hanya bisa bersabar, orang tua bilang kalau tidak mau sembuh mau bagaimana lagi. Masih ada bapak ibu juga yang mau urus karna saya adalah anak tunggal (P2)
Yah meskipun sudah cacat... istri masih mau menerima apa adanya alhamdulillah... (P1)

c. Keterbatasan pengetahuan dan dukungan

Kurang pengetahuan dan kurangnya dukungan tentang kusta merupakan faktor penghambat pencarian pengobatan. Hal ini diungkapkan seluruh partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Wawancara Faktor Penghambat Pencarian Pengobatan

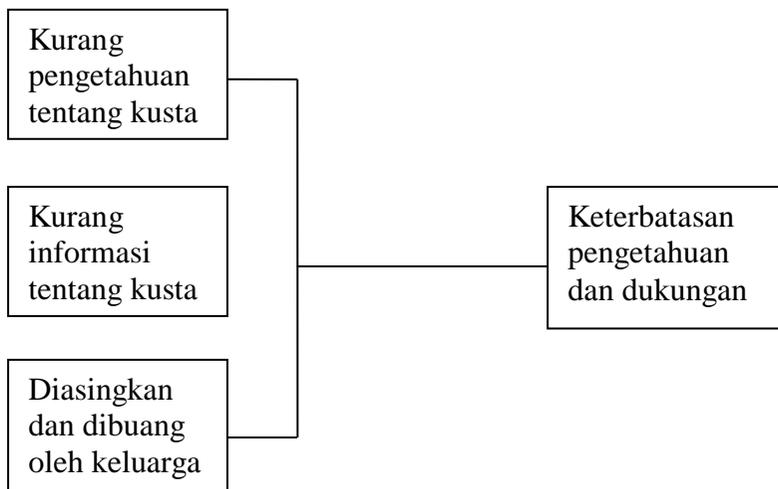
Faktor penghambat	P1	P2	P3	P4	P5
Sumber penghambat dan bentuk penghambat	Kurang pengetahuan,	Kurang pengetahuan,	Tidak ada	Kurang pengetahuan	Kurang pengetahuan,
	Kurang informasi	Kurang informasi			Kurang informasi,
					Diasingkan oleh keluarga

Sumber Data: Primer tahun 2018

Berdasarkan data diatas 4 orang partisipan mengungkapkan tidak mengetahui tentang kusta dan kurang informasi tentang pengobatan kusta sehingga terlambat untuk melakukan pengobatan. 1 orang partisipan mengungkapkan bahwa partisipan

telah diasingkan dan dibuang oleh keluarga sebagai bentuk penghambat untuk mencari pengobatan kusta dan 1 orang partisipan mengungkapkan tidak merasakan atau mengalami suatu hambatan dalam pencarian pengobatan.

Berdasarkan penjelasan tabel diatas bahwa keterbatasan pengetahuan dan dukungan dapat disimpulkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5. Faktor penghambat pencarian pengobatan

Berdasarkan bagan 4.5 dapat dianalisis yang kalimat-kalimatnya menyatakan kategori “kurang pengetahuan” sebagai berikut.

Saya tidak ingat tahun berapa, saya tidak tahu apa-apa tentang kusta orang tua yang selalu mengurus (P2)
Saya tidak tahu penyakit itu saya sampai ya begitu (P4)

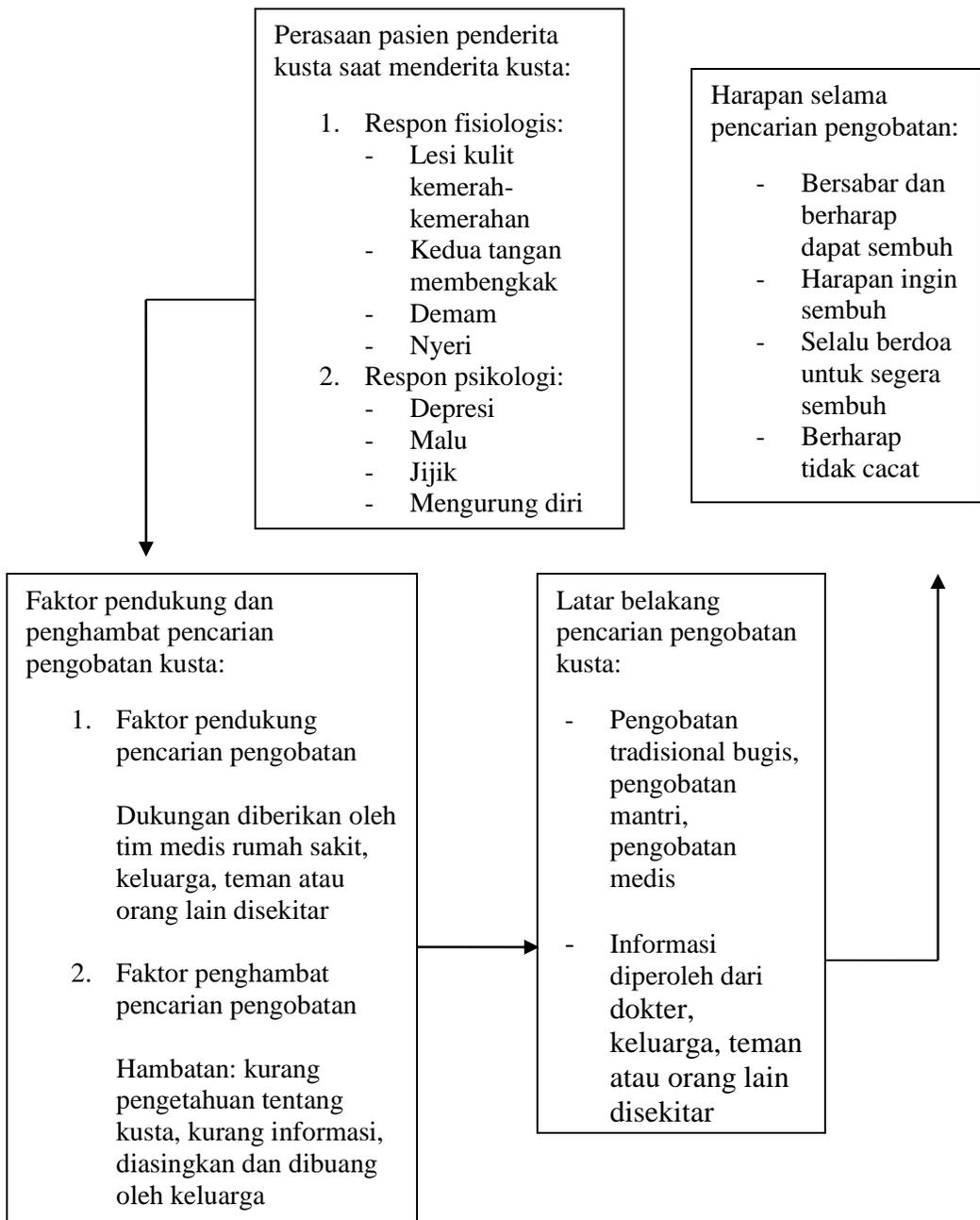
Selain ungkapan tersebut terdapat juga kalimat lain yang menyatakan kategori “kurang dukungan” sebagai berikut.

Kata orang pengasingan ada disana jadi bapak membawa saya kesana, saya tinggal disana cukup lama sampai ada orang yang kena juga sama-sama (P5)

d. Fenomena Pasien Penderita Kusta dalam Pencarian

Pengobatan

Model ini disusun berdasarkan hasil temuan-temuan dari pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan yang menggambarkan keseluruhan temuan-temuan hasil wawancara mendalam dan observasi yang menjawab tujuan dalam penelitian ini. Dimana, semua temuan tersebut akan disusun dalam bentuk model dari pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Rekapitulasi temuan-temuan ini akan digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 4.6. Fenomena pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan

Berdasarkan skema diatas menjelaskan bahwa model pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan menunjukkan adanya suatu alur keterhubungan antara kategori, sub tema, dan tema yang merupakan bagian dari tujuan penelitian ini. Model pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan diatas menggambarkan bahwa munculnya respon fisiologis dan psikologis selama menderita kusta, partisipan mengungkapkan respon fisiologis yang terjadi berupa munculnya bercak-bercak putih atau lesi kulit kemerah-merahan, terjadi pembengkakan pada kedua tangan, demam, dan nyeri sedangkan respon psikologis yang dirasakan yaitu rasa sedih, rasa malu, jijik serta mengurung diri, dan keinginan untuk mati lebih cepat.

Pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat selama pencarian pengobatan kusta. Partisipan mengungkapkan bahwa dukungan diperoleh dari tim medis rumah sakit, keluarga, teman atau orang lain disekitar sedangkan hambatan yang diperoleh dan diungkapkan oleh partisipan yaitu kurang pengetahuan tentang kusta, kurang informasi tentang

pengobatan kusta, serta diasingkan dan dibuang oleh keluarga sehingga terlambat dalam menjalankan pengobatan kusta. Faktor pendukung inilah yang menstimulus latar belakang pasien penderita kusta untuk melakukan pencarian dan melakukan pengobatan kusta. Sumber informasi yang diperoleh dari sumber yang terpercaya yaitu tim medis rumah sakit, keluarga, dan teman atau orang lain disekitar yang pada dasarnya telah memiliki pengalaman sebelumnya terhadap pengobatan kusta, serta adanya motivasi yang baik dari tim medis rumah sakit, keluarga, teman atau orang lain disekitar.

Faktor-faktor pendukung dalam melakukan pencarian pengobatan, latar belakang pencarian dan pengobatan kusta menstimulus munculnya harapan/expectancy sebagai suatu kompensasi yang dialami oleh partisipan selama melakukan pencarian dan pengobatan kusta. Harapan partisipan selama melakukan pencarian dan pengobatan kusta yaitu melakukan pengobatan kusta untuk mempercepat proses penyembuhan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti mengidentifikasi enam tema yang merupakan hasil dari penelitian ini. Tema-tema yang teridentifikasi sudah menjawab tujuan penelitian. 1) Berat ringan stimulus kehidupan, 2), Pengalaman dan keyakinan pengobatan tradisional 3) Keterbatasan pengetahuan dan dukungan, 4) Harapan dan realitas dukungan.

1. Berat ringan stimulus kehidupan

Perasaan pasien terkait penyakit kusta yang dideritanya terjawab dalam satu tema yaitu berat ringan stimulus kehidupan. Respon fisiologis penderita kusta terbentuk dari satu kategori yaitu manifestasi fisik. Sedangkan respon psikologi penderita kusta tergambar pada dua kategori yaitu: depresi, harga diri rendah.

Respon fisiologis sebagai manifestasi fisik yang dirasakan saat menderita kusta berbeda-beda yaitu merasakan muncul bercak-bercak putih atau lesi kulit kemerah-merahan, kedua tangan membengkak, demam, dan nyeri. Sedangkan respon psikologi yang dirasakan berbeda-beda pula yaitu rasa

malu, rasa sedih, merasa jijik, dan ada keinginan untuk mati lebih cepat.

Menurut penelitian dari Sonoe & Kristiana (2017) mengemukakan bahwa penderita kusta yang kembali menjalani kehidupan dengan masyarakat ditemukan adanya perasaan sedih, pasrah, sakit hati, menarik diri, dalam menghadapi respon negatif masyarakat.

Hasil penelitian ini terungkap hampir seluruh partisipan mengalami manifestasi klinis saat menderita kusta yaitu muncul lesi kulit kemerah-merahan, kedua tangan membengkak, demam, dan nyeri. Sedangkan respon psikologi hampir seluruh partisipan merasakan kesedihan, rasa malu, jijik dan depresi. Manifestasi klinis yang dialami oleh partisipan selama menderita kusta berkaitan dengan pengalaman adaptasi terhadap perubahan fungsi fisiologis dan psikologi.

2. Pengalamn dan keyakinan pengobatan tradisional

Proses pasien dalam pencarian pengobatan terjawab satu tema yaitu pilihan dan keyakinan pengobatan tradisional.

Pada tema ini terbentuk dari satu sub tema yaitu pengalaman pengobatan dan terdiri dari dua kategori yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan medis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan telah terungkap bahwa partisipan melakukan pencarian pengobatan karna anjuran oleh keluarga, teman atau orang lain disekitar. Melakukan pengobatan tradisional, partisipan mempercayai bahwa pengobatan tradisional mampu mempercepat proses penyembuhan penyakit kusta. Keyakinan terhadap pengobatan tradisional tidak luput karena dipengaruhi oleh faktor budaya. Menurut teori Leininger (2014) mengemukakan bahwa budaya mengacu pada cara hidup yang berpola, nilai-nilai, keyakinan, norma-norma, simbol, dan praktik dari individu, kelompok, atau institusi yang telah dipelajari, dibagikan, dan biasanya diteruskan dari generasi ke generasi.

Hal yang diketahui oleh partisipan pada saat mencoba melakukan pengobatan tradisional yang cukup lama, penyakit kusta yang diharapkan tidak kunjung sembuh tetapi

semakin parah. Partisipan mencoba menggali informasi terkait pengobatan yang lain yaitu pengobatan mantri dan medis. Pengobatan medis yang didapatkan di RS laulang mampu menyembuhkan kusta secara berangsur dengan syarat pasien harus patuh obat. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan pemilihan pengobatan tradisional kurang tepat untuk penyembuhan kusta. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi seperti (pengetahuan, sikap, nilai, persepsi keyakinan), faktor pemungkin seperti (sumber daya, keterjangkauan, rujukan, dan sikap keterampilan petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua, dan majikan).

Menurut peneliti pengalaman pasien dalam proses pencarian tentang pengobatan kusta dan sumber informasi yang terpercaya tentang pengobatan kusta mampu memberikan motivasi atau dorongan bagi pasien untuk melakukan pengobatan yang tepat. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seorang individu merupakan

faktor yang berperan penting dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010).

3. Keterbatasan pengetahuan dan dukungan

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pencarian pengobatan terjawab pada tema yaitu keterbatasan pengetahuan dan dukungan. Pada tema tersebut tergambar 2 kategori yaitu kurang pengetahuan dan kurangnya dukungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengungkapkan bahwa pendidikan yang minim sehingga tidak tahu atau kurangnya pengetahuan tentang kusta dan juga partisipan lain mengungkapkan kurang mendapatkan dukungan oleh keluarga selama menderita kusta. Menurut penelitian Sonoe & Kristiana (2017) mengemukakan bahwa kemampuan penderita untuk bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kemampuan kontrol diri, keterikatan dengan masyarakat, penilaian terhadap diri sendiri, dukungan sosial, dan usaha untuk kembali menjalin hubungan dengan masyarakat disekitarnya. Kurang pengetahuan dan

kurangnya dukungan tentang kusta merupakan faktor penghambat pencarian pengobatan yang awalnya partisipan rasakan ketika menderita kusta. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa partisipan tidak tahu menahu tentang penyakit kusta dan penyebabnya, ada yang telah lama menderita kusta yang belum terdeteksi oleh petugas kesehatan dan telat mendapatkan informasi tentang pengobatan kusta yang membuat partisipan terlambat melakukan pengobatan. Menurut penelitian Wahyuningsih (2008) mengemukakan bahwa faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan pada penderita kusta adalah dukungan keluarga

4. Harapan dan realitas dukungan

Harapan pasien selama proses pencarian pengobatan merupakan tujuan penelitian yang terjawab pada tema harapan dan realitas dukungan. Harapan dan realitas dukungan tergambar pada kategori-kategori yaitu keinginan untuk sembuh dan adanya dukungan.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sejumlah harapan partisipan terhadap pengobatan pada saat melakukan pencarian pengobatan yaitu partisipan berharap ingin sembuh dengan meningkatkan pemberian informasi dan dukungan atau motivasi selama melakukan pencarian pengobatan.

Harapan adalah persepsi seseorang tentang perilaku yang sesuai dengan satu peran yang atau posisi yang diharapkan (Luthans, 2006). Harapan merupakan keinginan keinginan seseorang tentang peran orang lain dalam suatu kondisi. Harapan individu menentukan bagi mereka apa yang harus dilakukan dalam berbagai keadaan. Masing-masing seseorang terlibat harus merasakan satu tujuan dengan peran-peran yang lain.

Menurut peneliti berdasarkan pendapat diatas bahwa setiap pasien penderita kusta memiliki harapan agar pengobatan terhadap kusta dapat mempercepat proses penyembuhan dengan peran aktif dari pihak tim kesehatan dan dukungan keluarga untuk mencapai perawatan yang optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah melakukan uji coba terhadap kemampuan wawancara mendalam sesuai panduan wawancara yang telah dirancang sebelumnya yaitu dengan wawancara semi terstruktur, format pencacatan respon non verbal dan alat perekam. Hasil wawancara yang ditulis dalam bentuk transkrip dan dikonsultasikan dengan pembimbing. Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan dan kekurangan antara lain:

1. Seluruh partisipan wawancara dilakukan di rumah masing-masing partisipan, wawancara yang dilakukan di rumah partisipan memberikan pengaruh terhadap kebebasan partisipan ketika diwawancara hal ini disebabkan beberapa tetangga ikut mendampingi, selain itu ketika mulai diwawancara dengan alat perekam partisipan merasa gugup, sehingga berdampak kurang maksimalnya kualitas dan kuantitas dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

E. Implikasi Keperawatan

1. Implikasi hasil penelitian terhadap wilayah tempat penelitian

Hasil penelitian kualitatif ini merupakan tema-tema yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam tentang pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan, sehingga diharapkan bisa menampilkan gambaran tentang kondisi-kondisi yang sebenarnya terkait dengan pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Gambaran pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan seperti proses pencarian pengobatan kusta, respon fisiologis dan psikologis saat menderita kusta, dukungan dan hambatan pasien selama pencarian pengobatan, dan harapan pasien penderita kusta selama pencarian pengobatan.

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan

memberikan suatu kontribusi yang positif terhadap pencarian pengobatan yang tepat terhadap kusta.

Peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh pasien penderita kusta dan keluarga tentang pencarian pengobatan yang tepat terhadap kusta akan berdampak pada hasil yang dirasakan oleh pasien secara maksimal sehingga pasien dapat percaya kusta dapat sembuh dengan tuntas. Sebaliknya bila pasien penderita kusta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang negatif tentang pengobatan kusta, maka akan berdampak pada penurunan penyembuhan bahkan terjadi kecacatan jika tidak ditangani secara tepat.

Informasi tentang pencarian pengobatan kusta harus diberikan secara benar dan dengan metode yang efektif bagi penderita kusta maupun keluarga sehingga implikasi pencarian pengobatan kusta yang tepat dapat memberikan pengalaman dan manfaat yang positif bagi pasien penderita kusta, keluarga, orang lain disekitarnya serta tim medis kesehatan.

2. Implikasi terhadap penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pembelajaran bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali tentang studi fenomenologi: pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Beberapa implikasi yang belum diteliti yang perlu diteliti pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Menurut peneliti, karakteristik partisipan ini perlu diteliti guna mengetahui apakah ada pengaruh antara karakteristik individu terhadap pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Selain itu penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti kembali faktor lain tentang pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan dengan desain yang berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil penelitian ini mampu memberikan suatu gambaran tentang pengalaman pasien penderita kusta dalam pencarian pengobatan. Hasil positif dari penelitian ini yang dapat di implikasikan pada pelayanan kesehatan

di rumah sakit terkait pemberian informasi terhadap pengobatan kusta yang tepat sehingga membantu peningkatan pengetahuan pasien penderita kusta yang akan datang. Menurut peneliti berdasarkan penelitian ini perlu suatu media informasi tentang kusta dan pengobatan kusta yang jelas sehingga memudahkan mendeteksi secara dini penderita kusta dan meminimalkan angka kecacatan kusta.